

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI PADA SISWA KELAS
IV MI SABILIL UMMAH TUMPUK, SAWOO, PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh

MUJI NURYANA

NIM. 203190276

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Nuryana, Muji. 2023. *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Keguruan (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Upaya guru, kesulitan membaca siswa, prespektif psikologi

Kesulitan membaca menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini sering ditemui pada anak usia sekolah dasar, seperti yang terjadi pada kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo. Guru berupaya membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan harapan agar siswa tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya.

Tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023, (2) untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023, (3) untuk mendeskripsikan implemetasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi pada siswa kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran tidak semuanya berjalan sesuai dengan ekspektasi. Guru mempunyai permasalahan, yaitu terdapat siswa yang masih kesulitan membaca. Kesulitan membaca dialami 2 siswa dari 27 jumlah siswa di kelas empat. Keadaan siswa tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena siswa akan sulit untuk menerima dan memahami pembelajaran sehingga tertinggal jauh dengan teman-temannya yang lancar membaca, (2) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan perspektif psikologi ditinjau dari aspek kognitif pada siswa kelas IV yang mengalami kesulitan membaca dengan memberikan jam tambahan yang memuat bimbingan belajar, baik kelompok maupun individu, dari aspek afektifnya guru melakukan pendekatan khusus pada siswa dengan memberikan perilaku halus tidak mengasari anak, dan mengatur tempat duduk siswa. Upaya guru tergolong dalam metode nasihat, motivasi dan pengelolaan kelas, dari aspek psikomotorik dengan cara pembentukan rasa kepercayaan diri pada siswa, dan (3) Implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas IV MI Sabilil Ummah, belum tercapai secara maksimal akan tetapi sudah ada peningkatan yang sebelumnya membaca dengan suara yang pelan dan membacanya masih dengan mengeja huruf dan masih sulit untuk menggabungkan menjadi kata, kini sudah mampu mengeja huruf menjadi kata dan percaya diri dalam melafalkan dan menyuarkan bacaan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muji Nuryana
NIM : 20319076
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Perspektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummahn Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Eluim Fatmahanik, M.Pd
NIP. 19851203 201503 2003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Muji Nuryana
 NIM : 20319076
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Perspektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummahn Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023"

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 12 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
 Tanggal : 16 Juni 2023

Ponorogo, 16 Juni 2023
 Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph. D.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.

Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muji Nuryana
NIM : 203190276
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Perspektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Muji Nuryana
NIM. 203190276

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muji Nuryana
NIM : 203190276
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakulta : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Perspektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023"

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



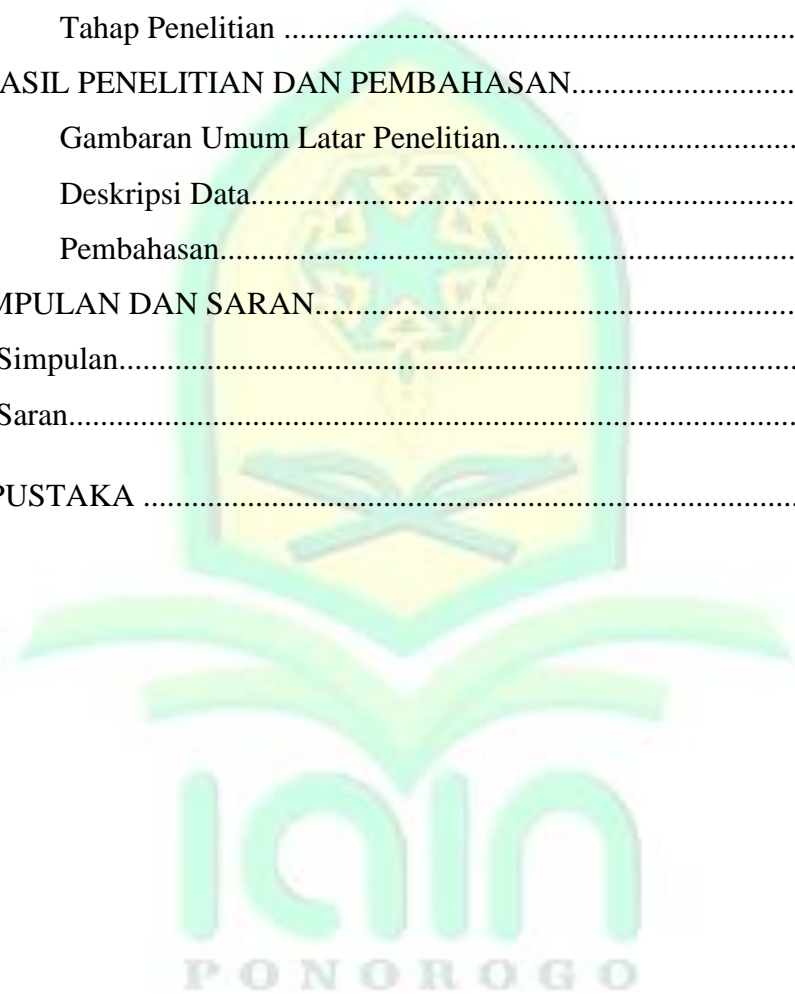
Muji Nuryana

NIM.203190276

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori	13
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berpikir.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Data dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	49
G. Tahap Penelitian	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
B. Deskripsi Data.....	55
C. Pembahasan.....	66
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Simpulan.....	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa, yang dapat meningkatkan kedewasaan siswa sehingga siswa bisa mengembangkan potensi dirinya sebagai bekal kehidupan di masyarakat.¹ Pendidikan sangat berkaitan dengan proses belajar.

Belajar merupakan bagian utama dalam serangkaian proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya, tergantung pada proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, proses belajar selalu menjadi sorotan utama, khususnya bagi para ahli pendidikan.²

Belajar merupakan permasalahan umum yang dialami oleh semua manusia. Belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang melibatkan siswa dan guru. Proses belajar mengajar akan berhasil apabila adanya interaksi antara kedua pihak. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam proses

¹ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2018), 6.

² Laili Arfani, "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal PPKn dan Hukum*, 11 No. 2, (2016):
86.<http://jta.ejournal.unri.ac.id:7680/index.php/JPB/article/view/5160>

³ Andi Yurnia Ulfa, *Psikologi Pendidikan*, (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020), 104.

pembelajaran, seorang guru akan memperoleh kepuasan, bila kelak melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik dan para siswanya belajar dengan kesungguhan hati agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak pasti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di musala, di rumah, dan sebagainya. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru sebagai arsitektur, guru mampu membentuk jiwa dan sikap siswa.⁵ Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.⁶ Guru dapat meningkatkan kemampuan siswa yang sebelumnya siswa belum bisa membaca dan menulis hingga bisa menjadi siswa yang berprestasi. Guru lebih banyak sebagai panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Dengan demikian, guru sangat berperan dalam proses pembelajaran siswa seperti menulis, berbicara, menyimak, dan membaca.

⁴ Wayan Kayun Suwastika, "Pengaruh E-Learning Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa", *Jurnal Sistem dan Informatika*, 13, No.1, (2018): 2. <http://jsi.stikom-bali.ac.id/index.php/jsi/article/view/185>

⁵ Fitriyani Magfiroh, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa", *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5 No.1 (2019): 96. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/3272>

⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Tambilahan-Riau: PT.Indragiri, 2019), 5.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.⁷ Dengan membaca siswa dapat memahami makna tulisan dan mampu menerima pelajaran dengan baik.

Mengajarkan siswa membaca sejak usia dini sangat perlu dilakukan karena membaca merupakan salah satu komponen yang sangat penting dari sistem komunikasi. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak. Melalui membaca, anak dapat belajar banyak hal. Kemampuan membaca merupakan dasar utama menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁸ Dalam proses belajarnya, ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca. Salah satunya jika dilihat dari perspektif psikologi pada siswa.

Psikologi secara bahasa berasal dari Yunani “Psyche” yang berarti jiwa, dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Bahkan,

⁷ Feronika, Sri Hartini, *Studi Analisis tentang Kesulitan Membaca serta Upaya Mengatasi pada Siswa V SD Muhammadiyah 22 Sruri*, (Surakarta, 2016).

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidik Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Asti Mahasatya, 2003), 200.

psikologi juga disebut dengan ilmu jiwa.⁹ Psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental. Sebagai ilmu, psikologi menggunakan metode sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan dari pengamatan tersebut. Tujuan ilmu psikologi adalah menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku.¹⁰

Psikologis anak menjadi sesuatu yang harus dipahami oleh pendidik dan orang tua dalam mempengaruhi kemampuan baca tulis anak. Sebab, kemampuan anak antara satu dan lainnya tidak sama. Misalnya, kemampuan motorik anak. Kematangan motorik setiap anak tidak sama bergantung kematangan fungsi organ, konsentrasi dan emosi anak. Maka, seorang pendidik perlu membangun karakter gemar membaca agar anak termotivasi untuk belajar membaca.

Dalam membaca, ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah tahapan permulaan. Tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebab, tahap membaca permulaan akan menjadi kemampuan yang mendasari kemampuan membaca berikutnya. Dengan demikian, tahap membaca permulaan harus ada perhatian khusus dari guru. Sebab, kurangnya minat membaca siswa berpengaruh pada siswa kelas atas yang mengalami kesulitan untuk membaca.

Setelah dilakukam observasi di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo dan dilakukan wawancara dengan guru kelas di sekolah tersebut

⁹ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan*, (Universitas Muhamadiyah Malang, 2015), 21.

¹⁰ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 3

ditemukan kesulitan membaca pada siswa kelas 4. Dalam pengamatan ini, ditemukan 2 siswa yang tidak bisa melafalkan huruf abjad dalam satu kata. Siswa juga mengalami kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata misalnya huruf “m” dan “a” dirangkai menjadi “ma” dan huruf “t” dengan “i” menjadi “ti”, seharusnya dibaca “mati”. Namun, kata “mati” tidak terbaca “mati” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap, misalnya kata “khawatir”. Ada juga siswa yang sulit membedakan huruf, misalnya huruf “b-d”, huruf “u-n”, huruf “m-w”, dan huruf “p-q”.¹¹

Siswa kelas 4 sudah selayaknya menguasai keterampilan membaca dengan mudah. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dengan demikian, perlu bimbingan dan bantuan dari guru untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Indikasi masalah yang muncul pada siswa akibat keterampilan membaca yang minim mempengaruhi prestasi akademik dan psikologis siswa. Masalah psikologis yang muncul akibat minimnya keterampilan membaca siswa, yaitu siswa tidak menyelesaikan tugas, menolak saat diminta mengerjakan tugas yang terdapat bacaan panjang, kesulitan saat menerima intruksi, dan kurang teliti saat mengerjakan tugas.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap siswa dapat disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada siswa meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologi. Adapun

¹¹ Hasil wawancara guru kelas IV MI Sabilil UmmahTumpuk, Sawoo, Ponorogo.

faktor eksternal di luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.¹² Berdasarkan faktor psikologi penyebab kesulitan membaca berkaitan dengan perubahan-perubahan pada diri siswa, yang menyangkut aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).¹³

Aspek kognitif (pemahaman konsep) merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Siswa tidak hanya mengetahui tapi siswa paham dan mampu memberikan gambaran. Untuk mengukur tingkat pemahaman hasil belajar siswa bisa dengan melakukan evaluasi produk seperti mengadakan berbagai macam tes, baik lisan maupun tulisan.¹⁴

Aspek afektif (sikap) merupakan keterpaduan atau kekompakan antara mental dan fisik secara serentak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seorang yang ditunjukkan. Hasil belajar dapat dilihat dari aspek afektif dengan ciri-ciri tampak pada siswa dalam tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar dan rasa hormat.¹⁵

Aspek psikomotorik (keterampilan) merupakan keterampilan yang mengarah kepada kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar

8. ¹² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

¹³ Heronimus Delu Pingge, Muhammad Nur Wangid, dan STKIP Weetebula, "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka" 2, no. 1 (2016). 153. <https://www.neliti.com/publications/71489/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa-sekolah-dasar-di-kecamatan-kota-tam>

¹⁴ Ibid hal 155

¹⁵ Syeh Hawib Hamzah, "Aspek pengembangan peserta didik: Kognitif, afektif, psikomotorik," *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012), 10. http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56

sebagai pendorong kemampuan siswa. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif termasuk kreativitas.¹⁶

Berangkat dari permasalahan kesulitan membaca yang dialami siswa kelas IV di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo, penulis tertarik untuk memilih tempat penelian di Madrasah tersebut dengan judul *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Perspektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023.*

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang bisa dikaji berkaitan dengan penelitian ini. Namun, kerana luasnya bidang cakupan dan keterbatasan waktu, dana, serta jangkauan penulis, penelitian ini hanya difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam terkait dengan kesulitan membaca ditinjau dari perspektif psikologi. Tinjauan tersebut difokuskan pada perspektif psikologi berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹⁶ Pingge, Wangid, dan Weetebula, "Fakor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tamboloka.", 2 no. 1 (2016): 153.
<https://www.neliti.com/publications/71489/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa-sekolah-dasar-di-kecamatan-kota-tam>

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran membaca pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan perspektif psikologi ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023?
3. Bagaimana Implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan perspektif psikologi pada siswa kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. mendeskripsikan proses pembelajaran membaca pada pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan pada kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023;
2. mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023;
3. mendeskripsikan implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi pada siswa kelas

IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini, dapat ditinjau secara teoretis dan praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui letak kesulitan dan faktor yang mempengaruhi siswa agar dapat mencapai tujuan belajar secara optimal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yakni guru, siswa, peneliti dan sekolah.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharap dapat meningkatkan kualitas membaca siswa dan mempunyai kemampuan membaca dengan baik dan benar.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan baru yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti ke depannya, terlebih ketika peneliti terjun di dunia lembaga pendidikan setidaknya mempunyai wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kesulitan membaca.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan gambaran membaca siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran yang berkenaan dengan kesulitan membaca.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran yang tertuang dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab. Masing-masing bab terdiri atas sub-bab yang berkaitan dengan penelitian dan merupakan kesatuan yang utuh. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam menyusun penelitian skripsi ini.

Bab I, pendahuluan. Bab ini berisikan uraian latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal pembahasan. Bab II, kajian pustaka, yaitu telah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data masalah.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk keperluan penelitian. Selanjutnya, bab IV, yaitu temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri atas deskripsi data umum dan deskripsi data khusus, dan pembahasan yang berisikan analisis data yang diperoleh dalam penelitian.

Terakhir, bab V, penutup, yaitu bab yang berisikan penutup laporan penelitian yang merupakan bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dilakukan, yaitu berisi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proses pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan kondisi terjadinya belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁷ Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Proses pembelajaran melihat kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada individu, yang sebelumnya yang tidak bisa menjadi bisa atau mahir. Menurut Suyono belajar merupakan suatu proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui pelatihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.¹⁸

Proses pembelajaran menurut Pane dan Darwis adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Proses

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 8.

¹⁸ Hariyanto Suyono, "*Belajar dan pembelajaran*," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011: 131.

¹⁹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52. <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/f/article/view/945>

pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa yang dimilikinya.²⁰ Proses pembelajaran yang baik adalah proses belajar yang saling berinteraksi dengan baik antara guru dengan siswa.²¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam proses mencari ilmu.

2. Pengertian upaya guru

Upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²² Upaya yang dimaksud, yaitu usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 4 di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo.

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas yang harus dilaksanakan. Dari segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik. Maksudnya, guru adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar. Dengan demikian, guru secara fungsional menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta teladan.²³

²⁰ Wiladatus Salamah, "Deskripsi Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 535. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/29099>

²¹ Marta Lumban Gaol, Vina Serevina, dan Yetti Supriyati, "Media Pembelajaran Ebook Berbasis 3d Pageflip pada Materi Suhu dan Kalor dengan Model Pembelajaran Discovery Learning," dalam *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)*, vol. 8, 2019, SNF2019-PE.2. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosidingsnf/article/view/13511>

²² Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Balai Pustaka : 2005), 1250.

²³ Meisya Adelia, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Membaca Al-Qur'an di Yayasan Sabilul Khayr Al Ibana", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No. 4, 2022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5179>

Dalam Undang-undang RI tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam proses mencari ilmu pengetahuan dan menggali potensi peserta didik.²⁴

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penelitian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi orang yang diteladani oleh muridnya.²⁵

Guru adalah orang yang senantiasa merasakan keberhasilan dan kegagalan siswanya sebagaimana keberhasilan dan kegagalan yang ia miliki dan rasakan sendiri. Karena itu, guru dituntut profesional dengan tugas utamanya di samping mendidik, mengajar juga melatih. Tugas guru tersebut merupakan realisasi dari perbuatan yang *a highly complexion process*. Dinamakan kompleks, karena guru dituntut untuk berkompotensi personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan bagian terpenting, yakni

1. ²⁴ Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal

²⁵ Asep Sukenda Egok, "Profesionalisme Guru," *Profesi Kependidikan* 83 (2019): 83.

²⁶ Thoifuri, "Menjadi Guru Profesional", (Kudus : Media Group, 2008), 7.

penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan yang dilakukan. Agar dapat mengajar secara efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa aktif secara aktif dalam belajarnya.

3. Kriteria guru

Gilbert Hunt dalam Rosyada menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memiliki 7 kriteria, yaitu:²⁷

- a. Sifat. Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulus, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, sopan, dan bijaksana, dapat dipercaya, cepat dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.
- b. Pengetahuan. Guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
- c. Materi yang disampaikan. Guru yang baik juga memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
- d. Cara mengajar. Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok

²⁷ Dede Rosyada, "Paradigma Pendidikan Demokratis", (Jakarta: Kencana Purnada Group, 2003), 112.

kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, mengawas dan bahkan sering mendatangi siswa.

- e. Harapan. Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
- f. Reaksi guru terhadap siswanya. Guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memperhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.
- g. Manajemen. Guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi yang baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.

4. Tugas Guru

Djamariah menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.²⁸

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledges). Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang baik.

Tugas guru berikutnya adalah tugas kemanusiaan. Tugas ini merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena seorang guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswanya. Dengan begitu siswa dapat dididik agar mempunyai sifat kesetia kawan sosial. Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37.

ini guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermoral Pancasila. Selain tugas, seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan siswanya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan atau mentransfer nilai-nilai (transfer of values) kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Selanjutnya, seorang guru juga harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah. Jadi, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

5. Peranan Guru

Di lingkungan sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, tukang melarang dan bukan juga tukang menghukum murid-muridnya, melainkan tugas dan peranan guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih serta pengabdian anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu,

karena dia sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Mengenai apa peranan guru menurut Djamarah secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:²⁹

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak baik atau buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benarbenar dipahami dalam kehidupan di dalam masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk di dalam lingkungan sekolah juga dari latar sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Jika guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswasiswanya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik dan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswa-siswanya. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 43.

yang baik untuk peningkatan prestasi belajar. Selain itu guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa-siswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini seorang guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib Sekolah, menyusun kalender akademik, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, workshop, menyusun jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

e. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi

dinamika didalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan manusia yang bertanggung jawab. Dalam hal ini guru sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Untuk itu guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjangjalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akanmenghambat kegiatan pengajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan oleh guru sebagai mediator.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

Teknik-teknik supervisor harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

m. Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap dan bertanggungjawab.³⁰

6. Kesulitan Membaca

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa khususnya di sekolah dasar.³¹ Membaca merupakan kegiatan memahami dan menafsirkan tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima pembaca.³² Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses menerjemahkan kata ke dalam suatu kalimat melalui lisan yang

³⁰ Syaiful Bahri Djamairah, 48.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus versi online/daring (dalam jaringan), 2017.

³² Dalman, Keterampilan Membaca, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

melibatkan proses berpikir dan memahami isi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima.

Pada umumnya, kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi permasalahan kesulitan belajar. Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat³³.

Menurut Mar'at³⁴ Kesulitan belajar membaca atau disleksia adalah gangguan belajar yang dihadapi oleh siswa dalam membaca. Pada gangguan ini, siswa susah dalam membedakan huruf dan sering lupa akan huruf seperti huruf "b" dengan "d", sulit dalam mengeja, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit untuk mengingat urutan, sulit mengikuti intruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, mengalami kesulitan berhitung terutama dalam soal cerita, tulisan sulit dibaca, dan kurang percaya diri.

Kesulitan belajar membaca ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, dalam memahami pembelajaran karena siswa masih belum bisa membaca yang disebabkan tidak bisa mengeja dengan baik dan benar, dan sering lupa akan huruf. Disleksia atau kesulitan belajar membaca yang sering kita kenal merupakan salah satu jenis kesulitan

³³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 204.

³⁴ Mar'at, *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2015).

belajar, yang utama dalam kesulitan membaca dan menulis, kesulitan ini biasanya dialami oleh beberapa anak di sekolah dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.³⁵

Disleksia terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan yang bisa dikatakan normal. Bahkan, banyak di antara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Karena itulah disleksia bisa disebut sebagai kesulitan belajar spesifik. Sebab, kesulitan belajar yang dihadapinya tidak terjadi pada seluruh kemampuan tetap hanya terjadi pada satu atau beberapa bentuk kemampuan yang kurang dipahami, seperti bentuk kurangnya kemampuan siswa pada membaca, menulis dan berhitung.³⁶

7. Perspektif Psikologi

Psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental. Kata kunci dari definisi tersebut, yaitu ilmu, perilaku, dan proses mental. Sebagai ilmu, psikologi menggunakan metode sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan dari pengamatan tersebut. Tujuan ilmu psikologi adalah menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan diamati secara langsung. Contohnya, seorang bayi yang menangis, atau mahasiswa yang sedang mengendarai motor ke kampus. Selanjutnya, proses mental adalah

³⁵ Munirah, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 No. 2 (2018):113.

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1597>

³⁶ Nanda Permata Sari, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas 1 SDIT Al Marhamah Kampung dalam Pariaman", Skripsi IAIN Batusangkar Jurusan PGMI, 2022. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25201>

pikiran, perasaan, dan motif yang dialami secara pribadi, namun tidak dapat diamati secara langsung. Meskipun pikiran dan perasaan tidak dapat dilihat, proses mental adalah suatu yang nyata. Contoh proses mental antara lain berpikir tentang perasaan seorang bayi ketika melihat ibunya meninggalkan kamar dan memori mahasiswa tentang mengendarai sepeda motor.³⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat didefinisikan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai individu dan anggota kelompok serta pengaruh yang muncul dari hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Pembahasan psikologi adalah tingkah laku manusia sebagai individu, sebagai bagian kelompok sosial, dan hubungan individu dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya, ilmu psikologi terbagi dari beberapa konsentrasi keilmuan sebagai berikut³⁸:

- a. Psikologi umum, yaitu cabang dari ilmu psikologi yang membahas kondisi dan perilaku individu secara umum dengan catatan individu tersebut normal, dewasa, sehat secara fisik, dan psikologi.
- b. Psikologi perkembangan, yaitu cabang ilmu psikologi yang memfokuskan pembahasan pada kehidupan individu dilihat dari tahap-tahap perkembangan yang dilalui dan usia pada setiap tahap dalam satu rentang kehidupannya, yaitu dari kehidupan lahir hingga usia lanjut.

³⁷ Abdul Kadir Sahlan, "Mendidik Perspektif Psikologi", (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2018), 2.

³⁸ Ibid, 5

- c. Psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang membahas kondisi dan perilaku individu akibatnya adalah hubungan atau interaksi dengan individu lain dan lingkungan sosialnya terutama tingkah laku individu di pengaruhi oleh kondisi lingkungan sosialnya.
- d. Psikologi kepribadian, yaitu cabang ilmu psikologi yang membahas dan mempelajari sifat serta watak individu sebagai sebuah kepribadian unik yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.
- e. Psikologi klinis, yaitu cabang ilmu psikologi yang membahas dan mempelajari tentang kondisi individu dalam ruang lingkup kondisi psikisnya sehat, normal, dalam bentuk pembahasan yang komprehensif, tentang kelainan-kelainan tingkah laku, diagnosis psikologi serta psikoterapi.
- f. Psikologi anak, yaitu cabang ilmu psikologi yang membahas dan mempelajari tentang aspek-aspek serta tahapan perkembangan dan pertumbuhan individu pada masa analk-anak hingga belajar dewasa.
- g. Psikologi abnormal, yaitu cabang ilmu psikologi yang membahas dan mempelajari bentuk perilaku penyimpangan dari individu yang mengalami gangguan psikologi dan kelainan metal yang lain.

Berdasarkan jenis ilmu psikologi, bimbingan psikologi untuk anak Sekolah Dasar yang biasa digunakan, yaitu psikologi perkembangan melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal itu

sangat penting untuk dilaksanakan dalam proses belajar terhadap siswa tingkat Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI). Siswa setingkat pendidikan dasar merupakan kunci keberhasilan pendidikan yang diawali dari tingkat dasar dan sebagai dasar mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam hal ini, aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dimaksud adalah suatu proses yang mengarah kepada perubahan terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan (*skill*) peserta didik. Objek dalam pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik semestinya diajar, dididik yang mengarah kepada aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidiklah yang bertanggung jawab dalam hal tersebut.³⁹ Berkaitan dengan psikologi, Baharudin⁴⁰ mengatakan bahwa fungsi psikis manusia berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik (amalan). Istilah amalan digunakan untuk menggantikan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus dikembangkan pada diri siswa.

a. Bimbingan Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental. Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dari aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

³⁹ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 79.

⁴⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 253.

Seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik setelah menempuh program pelatihan.

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan aspek intelektual atau berpikir. Aspek ini mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemanduan dan penilaian. Dalam ranah ini, peserta didik mampu menguraikan kembali, kemudian memadukan dengan pemahaman yang diperoleh dan diberi penilaian.⁴¹

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang hasil pengamatan pada suatu obyek. Yang berarti dapat menguasai segala sesuatu yang telah diketahui.⁴²

b. Aspek Afektif

Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (*value*). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang terhubung dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi. Namun, aspek paling esensial dalam sikap adalah perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Pendidikan efektif sangat penting untuk mencapai

⁴¹ Lorenzo M. Kasenda dan Steven Sentinuwo, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android," *Jurnal Teknik Informatika* 9 No. 1 (2016): 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/14808>

⁴² Stefanus M. Marbun, S. Th, dan M. PdK, *Psikologi pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 41.

tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu anak didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap dan kepatuhan terhadap moral. Aspek ini mencakup penerimaan, sambutan, tatanilai, pengorganisasian dan karakteristik. Dalam ranah ini, peserta didik dinilai sejauh mana kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya.⁴³

c. Aspek psikomotorik

Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan. Dalam pengembangannya, pendidik psikomotorik di samping proses penggerakan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan.

Aspek psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf, otot dan psikis. Ranah ini mencakup kesiapan, peniruan, pembiasaan, penyesuaian dan menciptakan. Ketika peserta didik telah memahami pelajaran dalam dirinya, peserta didik mampu

⁴³ Ibid, 3.

mengaplikasikan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.⁴⁴

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal pada diri siswa meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri siswa mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.⁴⁵ Faktor penyebab kesulitan belajar membaca siswa, yaitu:

a. Faktor internal

Pengaruh dari masing-masing faktor dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor kondisi tubuh

Kelelahan dan mengantuk saat belajar diindikasikan memiliki kondisi fisik yang belum optimal. Keadaan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan saat proses pembelajaran.

2) Faktor intelegensi

Faktor intelegensi merupakan suatu kemampuan berpikir yang mampu memahami konsep secara efektif. Menurut Khaniefati (2013)⁴⁶, kecerdasan atau intelegensi memiliki

⁴⁴ Lorenzo M. Kasenda dan Steven Sentinuwo, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android," *Jurnal Teknik Informatika* 9, No. 1 (2016): 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/14808>

⁴⁵ Safitri Melinia, "Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Keterampilan Membaca Pemahaman", *Journal of classroom action Research*, 1 No.1 (2022): 159. <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/2039/1433>

⁴⁶ Afifah Repsa Khaniefati, "Hubungan Antara Intelegensi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas VII Smp Negeri di Kecamatan Sleman Yogyakarta

pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa untuk memahami sebuah bacaan. Kemampuan belajar mengartikan bahwa semakin intelegen (cerdas) seseorang maka semakin besar ia dapat dididik, semakin luas dan semakin besar kemampuannya untuk belajar. Begitupun sebaliknya semakin rendah intelegen siswa, semakin sulit ia dapat mengerti penjelasan yang diberikan guru.

3) Faktor motivasi

Pemberian motivasi oleh guru menjadi hal yang penting agar siswa dapat terdorong untuk belajar dengan baik selain itu juga dipengaruhi dari dukungan orang tua. Kurangnya motivasi untuk belajar membaca membuat siswa tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.⁴⁷

4) Minat

Faktor minat dalam belajar membaca sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil belajar, hasil belajar akan meningkat jika didalam aktivitas belajarnya didasari dengan minat dalam belajar. Belajar membaca akan terasa mudah jika memiliki minat membaca namun jika sebaliknya, maka belajar membaca akan terasa membosankan.

Tahun Pelajaran 2012/2013”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, 16.
<https://eprints.uny.ac.id/23131/>

⁴⁷ Ibid, 16.

5) Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri

Siswa yang sulit untuk mengontrol emosinya akan mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaliknya, siswa yang dapat mengontrol emosinya, akan lebih mudah fokus pada teks bacaan sehingga tidak kesulitan dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor yang penting dalam menunjang proses siswa dalam belajar di rumah. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi siswa dalam membaca. Siswa yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih, orang tua yang selalu menemani dan membimbing siswanya dalam belajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam belajar.

2) Cara mengajar guru

Terdapat faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar membaca siswa, yaitu cara guru dalam mengajar. Sebagaimana lingkungan sekolah sering kali juga menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca. Cara mengajar yang bervariasi diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan siswa saat mengikuti pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang telah penulis teliti, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018) dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi kesulitan Belajar Siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari, Kademangan, Blitar”.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dan validasi data dilakukan dengan mengecek keabsahan data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar guru melakukan pengajaran perbaikan berupa pengulangan materi yang belum dipahami siswa, baik secara individu maupun secara menyeluruh di depan kelas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan dengan baik. Guru juga memberikan pengayaan berupa menghafal perkalian atau membaca buku pelajaran kepada siswa. Selain itu, guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

⁴⁸ Muhammad Mahmud Fauzi, “ *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar*”,(Skripsi: Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2018). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/10009>

Penelitian Fauzi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya ialah sama-sama membahas upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa pada kelas 4. Perbedaannya, Fauzi memfokuskan penelitiannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022)⁴⁹ dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 1 SDIT Al Marhamah Kampung dalam Pariaman”. Penelitannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca yakni dengan guru memilih strategi pembelajaran untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Di antaranya dengan cara tutor atau dengan cara satu-satu, dan guru juga memberikan waktu jam belajar tambahan sepulang sekolah ke siswa, lalu guru menggunakan cara ekstra membaca ke siswa untuk belajar dirumah, agar siswa terbantu dalam belajar dan berlatih membaca di rumah. Guru juga memilih pendekatan pembelajaran ke siswa dengan cara melihat kondisi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian Sari dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang mengatasi kesulitan membaca siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian Sari memfokuskan pada upaya untuk mengatasi

⁴⁹ Nanda Permata Sari, “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas 1 SDIT AL Marhamah Kampung dalam Pariaman,” 2022. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25201>

kesulitan membaca pemula pada siswa kelas 1 (kelas rendah, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada mengatasi kesulitan membaca siswa berdasarkan perspektif psikologis kelas 4 (kelas atas).

Penelitian yang dilakukan oleh Yani (2019)⁵⁰ dengan judul “Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan lembar instrumen, hasil observasi dan hasil wawancara untuk mengambil kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada anak usia dini disebabkan anak belum memiliki kesiapan dalam membaca.

Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Perbedaannya, penelitian yang diteliti oleh Yani berfokus pada anak usia dini dan menggunakan perspektif analisis *reading readiness*, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada anak sekolah dasar dan menggunakan perspektif psikologi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Winarsih (2013)⁵¹ dengan judul “upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan

⁵⁰ Ahmad Yani, “Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness”, *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol.4, No.2, Tahun 2019. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik/article/view/22202>

⁵¹ Winarsih, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas 1 SDN Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Gir Mulyo, Kulon Progo*. (Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

berhitung pada siswa kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Giri Mulyo, Kulon Progo". Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja upaya guru yang dilakukan dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung pada siswa. Teknik pengumpulan data dengan dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan lembar instrumen, hasil observasi dan hasil wawancara untuk mengambil kesimpulan. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas 1 SD Negeri Jatiroto untuk mengatasi kesulitan belajar calistung, yaitu dengan cara (1) mengutamakan metode belajar yang bervariasi, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas, (2) menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, menciptakan suasana belajar menyenangkan, tidak membedakan antar siswa dan membangun kompetensi yang sehat, (3) mengadakan les tambahan yang diberikan kepada siswa yang pada saat pelajaran belum mencapai indikator pembelajaran hari itu, (4) memberikan reward atau hadiah atas pekerjaan siswa.

Penelitian Winarsih terdapat kesamaan dengan yang peneliti teliti, yaitu sama-sama meneliti upaya guru mengatasi kesulitan membaca dan sebagai subjek adalah guru. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, ditelaah objek adalah membaca, menulis dan berhitung pada siswa,

sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada kesulitan membaca siswa kelas 4.

Penelitian oleh Magfiroh (2021) dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Penelitian Magfiroh untuk mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Magfiroh ditemukan bahwa kemampuan belajar membaca siswa kelas 2 belum memenuhi kriteria kemampuan membaca siswa.

Persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengatasi kesulitan belajar membaca peserta didik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Perbedaannya, penelitian Magfiroh mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD sedangkan penelitian ini mengatasi kesulitan membaca lanjut pada siswa kelas 4 MI. Jadi, fokus subjeknya terletak pada kelas rendah dan kelas atas.

Penelitian oleh Siti Zaliza (2021) dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Siti menunjukkan bahwa

berdasarkan upaya yang dilakukan terhadap siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar dengan memberikan metode pembelajaran yang menarik salah satu metode yang diterapkan yaitu kartu bergambar untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Upaya lain yang dilakukan dengan memberikan jam tambahan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan memberikan les baca setelah selesai pelajaran.

Persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengatasi kesulitan membaca peserta didik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Perbedaannya, penelitian Siti mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 2 SD sedangkan penelitian ini mengatasi kesulitan membaca lanjut pada siswa kelas 4 MI. Jadi, fokus subjeknya terletak pada kelas rendah dan kelas atas.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Khoiroh (2018) dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Ma’arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Fitriatul, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca pemula, yaitu dengan memberikan jam tambahan pada siswa, menggunakan metode suku,

⁵² Siti Zaliza, “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo*”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021).

dan bekerjasama dengan orang tua siswa agar mengajari anaknya untuk rajin membaca.

Persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengatasi kesulitan membaca peserta didik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Perbedaannya, penelitian Fitriatul mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI sedangkan penelitian ini mengatasi kesulitan membaca lanjut pada siswa kelas 4 MI. Jadi, fokus subjeknya terletak pada kelas rendah dan kelas atas.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari keseluruhan penelitian tersebut terdapat pada tingkat kelas siswa yang mengalam kesulitan membaca, yaitu tingkat membaca pemula dan membaca lanjutan. Selain itu perbedaannya terletak pada upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahanya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Secara logis, kerangka berpikir mengembangkan, menguraikan dan menjelaskan hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Kerangka berpikir menjelaskan teori

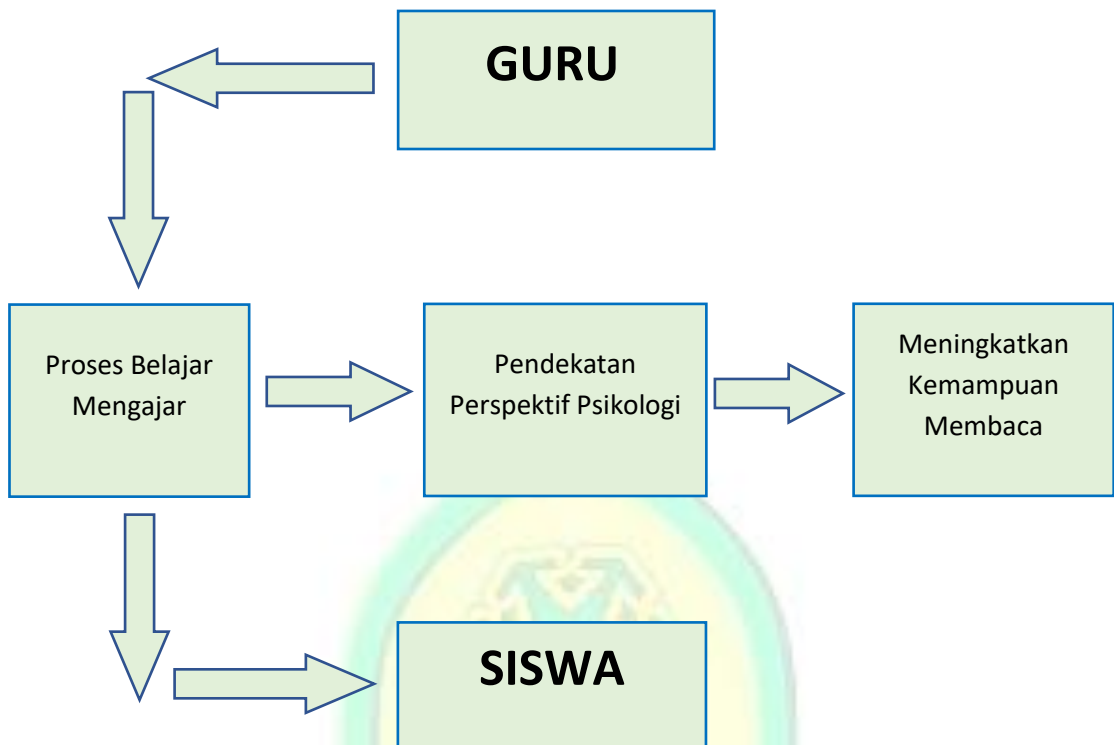
⁵³ Fitriatul Khoiroh, “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pemulaan pada Siswa Kelas Satu MI Ma’ arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Thun Pelajaran 2017/2018”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018).

yang melandasi hubungan serta menjelaskan karakteristik dan arah dari hubungan tersebut.⁵⁴

Membaca merupakan aktivitas yang penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Kemampuan membaca di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo belum dapat dicapai oleh semua siswa di kelas IV. Terdapat 2 anak siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Padahal, membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses belajarnya.

Dalam proses belajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca. Salah satunya jika dilihat dari perspektif psikologi pada siswa. Faktor psikologi penyebab kesulitan membaca berkaitan dengan perubahan-perubahan pada diri siswa, yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses belajar, guru merupakan bagian terpenting, yakni penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan yang dilakukan. Guru harus mengetahui setiap kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya. Oleh sebab itu, guru harus mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

⁵⁴ Vera Maryani, “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur”, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6384>



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa temuan-temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya, tetapi melalui studi kasus dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dan perilaku yang diamati. Objek penelitian ini diteliti secara langsung untuk mendiskripsikan dengan saksama dan lebih mendalam tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan perspektif psikologi siswa kelas 4 MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, menarik, dan keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini, yaitu:

1. MI Sabilil Ummah ini termasuk madrasah yang masih dalam proses perintisan yang baru saja berdiri 5 tahun. Walaupun belum lama berdiri, jumlah siswanya cukup banyak dan menjadi madrasah favorit di Desa Tumpuk, karena belum ada Madrasah lainnya,
2. MI Sabilil Ummah ini letaknya yang cukup strategis dan lokasinya mudah dijangkau karena lumayan dekat dari rumah peneliti;
3. Memilih MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo sebagai tempat penelitian, karena peneliti sebelumnya pernah melakukan kegiatan pesantren kilat di tempat tersebut dan peneliti merasa akrab, baik dengan guru maupun kepala sekolah. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti menggali data terkait dengan penelitian yang peneliti teliti.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan dan diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan peneliti, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data. Hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan peneliti. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh, apakah termasuk data primer atau data sekunder.⁵⁵

Primer merupakan jenis data yang digali dan diperoleh dari sumber utamanya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.

⁵⁵ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 9..

Sebaliknya, data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengelola pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.⁵⁶

Dalam penelitian ini, data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya berupa informasi atau tindakan yang diperoleh peneliti dari sumber utama, yaitu guru kelas 4 MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang sumber datanya diperoleh dari hasil wawancara pihak kedua, yaitu kepala madrasah. Jadi, datanya berupa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku guru kelas 4, serta 2 siswa kelas 4 MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo yang berkaitan dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya, melalui orang lain atau dokumen.

⁵⁶ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 121-122.

Selanjutnya, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁵⁷

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi termasuk teknik pengumpulan untuk mengoptimalkan dalam mendapatkan informasi dari wawancara. Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁸ Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Observasi dilakukan terhadap subjek, suatu kegiatan yang berlangsung di tempat kejadian. Pada penelitian ini subjek riset dengan kategori kesulitan membaca siswa kelas 4 di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan

⁵⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G* (Alfabeta: Bandung, 2020), 296.

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G*, (Alfabeta: Bandung, 2020), 297-298.

oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah. Arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Macam-macam wawancara menurut Sugiyono⁵⁹ ada 3, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh dengan kata lain sebelum melakukan wawancara peneliti sudah tahu tentang hal yang akan diteliti.

b. Wawancara semi terstruktur

Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancaranya hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2015), 61.

Peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur dengan tujuan menghasilkan data kualitatif melalui penggunaan pertanyaan terbuka, karena memungkinkan responden untuk berbicara atau menyampaikan pandangannya lebih detail. Selain itu, lebih fleksibel karena pertanyaan dapat diadaptasi dan diubah tergantung pada jawaban responden ketika menggali informasi, memperoleh data dan mengetahui gambaran mengenai kesulitan membaca siswa kelas 4 MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumentasi dari seseorang.⁶⁰ Penelitian ini membutuhkan beberapa dokumen seperti foto, dokumen sekolah. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian untuk pembuktian kalau penelitian tersebut benar-benar valid. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa profil madrasah, struktur kelembagaan, keadaan guru dan siswa di sekolah, transkrip membaca siswa, serta foto lainnya yang bersangkutan dengan penelitian untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil observasi.

⁶⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, 2021), 149.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus hingga tuntas datanya penuh. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Apradeley. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/varification*).⁶¹

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti yaitu mengenai upaya seorang guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswanya. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pada bagaimana cara mengatasi kesulitan membaca siswa berdasarkan perspektif psikologi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa kelas 4 MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo.

⁶¹ Sugiyono, 336.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, floechart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶² Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran satu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Penyajian data bila didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.⁶³ Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan kemudian dilakukan analisis hingga terjadinya penarikan kesimpulan apakah upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa ada perubahan atau tidak.

⁶² Sugiyono, 249

⁶³ Sugiyono, 253.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan hanya pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/ selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.⁶⁴

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan dan triangulasi.

1. Ketekunan

Ketekunan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam hal ini, mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa berdasarkan perspektif psikologi kelas 4.

2. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori.

⁶⁴ Sugiyono, 268-269.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dipilih adalah dengan sumber data. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalan data awal. Tahap pra lapangan pada penelitian ini meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap penggalan data/pekerjaan lapangan

Tahap penggalan data merupakan eskplorasi secara fokus dengan pokok permasalahan yang telah dipilih sebagai fokus penelitian. Tahap penggalan data tersebut meliputi memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data terkait upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa.

3. Tahap analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis dimulai dari awal mulai merumuskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

4. Tahap penulisan laporan penelitian

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang telah dilakukn secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Sabilil Ummah

MI Sabilil Ummah Tumpuk didirikan pada tahun 2018 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Sabilil Ummah. Tokoh yang berjasa dalam memprakarsai lahirnya MI Sabilil Ummah adalah Bapak Imam Sulardi. Bapak Imam Sulardi yang saat itu sebagai tokoh NU Desa Tumpuk beserta tokoh-tokoh NU lainnya merasa hatinya terpanggil melihat anak-anak di sekitar desanya tidak ada aktivitas pembelajaran keagamaan yang cukup. Untuk itulah didirikan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Tanggal 15 Maret 2018 Madrasah diberi nama MI Sabilil Ummah yang berada di Dusun Ngengor desa Tumpuk.

2. Gambaran Kondisi Geografis Madrasah

a. Aman dari Bencana

Madrasah Ibtidaiyah Sabilil Ummah sangat strategis dipandang dari salah satu faktor pendidikan, yaitu lingkungan yang representatif, aman, dan jauh dari keramaian warga dan kebisingan kendaraan karena berada di pinggiran kota lebih tepatnya Ponorogo bagian tenggara yaitu di RT 01 RW 02 Dukuh Ngengor, Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Dari segi keamanan, madrasah tersebut sangat aman karena jarang sekali ada kendaraan yang berlalu lalang. Dengan demikian, kegiatan antar jemput oleh wali murid sangat aman.

Madrasah Ibtidaiyah Sabilil Ummah dibangun di atas struktur tanah yang sangat kuat di dukung dengan pepohonan di sekitar sehingga aman dari bencana longsor dan banjir.

b. Ramah Lingkungan

Lokasi madrasah sangat ramah lingkungan, bersih dan terhindar dari polusi udara serta lingkungan madrasah tidak tercemar limbah karena lokasi madrasah tidak berada pada lokasi industri dan penambangan, sehingga tidak mengganggu keseimbangan ekosistem dalam lingkungan.

c. Letak Geografis

MI Sabilil Ummah terletak di RT 1 Rw 2 Dukuh Ngengor, Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. MI Sabilil Ummah memiliki letak yang ideal, di sebelah timur terdapat musala dan TK, sebelah barat terdapat lapangan bola voli, di sebelah utara dan selatan terdapat perkebunan warga.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi MI Sabilil Ummah

Visi MI Sabilil Ummah, yaitu menjadi Lembaga Islam Unggulan dalam Dunia Pendidikan yang Berakhlakul Karimah dan Berprestasi

b. Misi MI Sabilil Ummah

MI Sabilil Ummah memiliki misi sebagai berikut:

- 1) mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW;

- 2) mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat;
- 3) menyelenggarakan pendidikan islami yang berkualitas dan bermutu dalam pencapaian prestasi akademik;
- 4) meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
- 5) menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

c. Tujuan MI Sabilil Ummah

Tujuan MI Sabilil Ummah sebagai berikut:

- 1) *salimul 'aqidah*, memiliki aqidah yang lurus dan benar;
- 2) *shahihul ibadah*, melakukan ibadah yang benar;
- 3) *matinul khuluq*, memiliki akhlaq yang matang dan terpuji;
- 4) *qadirun 'alal kasbi*, memiliki kemampuan kemandirian yang baik;
- 5) *qawwiyul jismi*, memiliki badan yang sehat dan kuat;
- 6) *mujahidul linafsihi*, memiliki kesungguhan dalam belajar mandiri;
- 7) *munazhom fi su'unih*, tertata dalam segala urusan;
- 8) *harisun 'ala waqtihi*, cermat dalam waktu;
- 9) *nafi'un lighairihi*, bermanfaat bagi orang lain;
- 10) *mustaqol fikri*, memiliki wawasan yang luas dan kritis.

4. Struktur Organisasi MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo

Setiap suatu organisasi baik lembaga formal maupun nonformal tentunya mempunyai struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi akan tersusun pola kegiatan yang tertuju pada

tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Adapun struktur MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo yang dipimpin oleh kepala sekolah yang membawahi bidang kurikulum, bendahara, wali kelas, dan bidang kesiswaan.

5. Keadaan Pendidik di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo

Setiap lembaga pendidikan yang ada di Ponorogo, khususnya di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo yang di dalamnya menyelenggarakan berbagai kegiatan yang terkait dengan proses belajar mengajar, tentunya tidak terlepas dari tenaga pendidik. Adapun tenaga pendidik di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo berjumlah 7 orang.

6. Keadaan Siswa di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo

Siswa merupakan peserta didik yang berada di lembaga pendidikan yang dididik oleh guru dalam proses belajar mengajar. Jumlah keseluruhan siswa yang ada di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo terdiri atas 5 kelas dengan jumlah 140 siswa yang terbagi kelas I berjumlah 28 siswa, kelas II berjumlah 26 siswa, kelas III berjumlah 30 siswa, kelas IV berjumlah 27 siswa dan kelas V berjumlah 29 siswa.

7. Sarana dan Prasarana MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam intansi pendidikan guna mempermudah dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Maka, MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo

didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang meliputi: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang perpustakaan, kamar mandi/WC, musala, dan kantin.

B. Deskripsi Data

Pada bab ini disajikan sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data oleh peneliti bertujuan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo. Agar mudah dibaca dan dipahami, hasil wawancara peneliti dengan informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia yang Dilakukan pada Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Proses pembelajaran menunjukkan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Pada awal pembelajaran guru menggulang kembali pelajaran atau materi yang telah disampaikan sebelumnya agar siswa ingat. Kemudian, guru melanjutkan materi pembelajaran dengan guru meminta siswa membaca bacaan secara bergilir. Tujuannya agar siswa menyimak temannya yang sedang membaca. Setelah selesai membaca, siswa diberikan pertanyaan

mengenai bacaan tersebut. Namun, tidak semua jawaban siswa benar. Oleh karena itu, guru menjelaskan tentang isi bacaan tersebut dengan jelas agar siswa faham dengan isi bacaan.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai permasalahan. Salah satunya permasalahan pendidikan yang paling mendasar di tingkat sekolah dasar, yaitu kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca merupakan gangguan atau kendala dalam membaca yang ditunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas empat MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo, Bapak Dasar, S.Pd sebagai berikut.

“Untuk siswa kelas 4 yang mengalami kesulitan membaca itu terdapat 2 siswa dari 27 siswa. Keduanya merupakan siswa laki-laki. “kesulitan yang dialami siswa belum bisa mengeja huruf menjadi suku kata misalnya huruf “m” dan “a” dirangkai menjadi “ma” dan huruf “t” dengan “i” menjadi “ti”, seharusnya dibaca “mati”. Namun, kata “mati” tidak terbaca “mati” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap, misalnya kata “khawatir”. Ada juga siswa yang sulit membedakan huruf, misalnya huruf “b-d”, huruf “u-n”, huruf “m-w”, dan huruf “p-q”.”⁶⁵

Setelah dilihat kesulitan belajar membaca yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas 4 MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo. Hasil observasi, yaitu masih ada dua siswa yang mengalami kesulitan membaca, yaitu Dimas Alek Saputra dan Jeki Pandu Pramata. Kesulitan membaca tersebut sangat terlihat jelas pada saat proses pembelajaran

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara.

berlangsung. Hal tersebut terlihat pada saat guru meminta semua siswa membaca bacaan di buku LKS. Ketika sampai giliran Jeki dan Alek, mereka kesulitan membaca. Tingkat kesulitan yang paling tinggi dialami oleh Dimas Alek Saputra yang belum bisa membaca dengan baik untuk kelas 4. Bahkan, cara membaca Alek masih mengeja huruf dan membunyikannya.⁶⁶

Keadaan siswa tersebut sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena siswa tersebut tertinggal jika dibandingkan dengan teman yang lainnya. Kedua anak tersebut sulit memahami dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hasil observasi ini serupa dengan yang diutarakan oleh wali kelas empat sebagai berikut.

“Ketika saya meminta untuk membaca bacaan dan saya kasih pertanyaan untuk mengetahui anak tersebut sudah paham atau belum. Ada dua siswa laki-laki yang bernama Alek dan Jeki yang belum bisa membaca sehingga tidak paham dengan isi bacaan tersebut, sedangkan anak yang sudah lancar membaca sudah bisa langsung menjawab pertanyaan saya.”⁶⁷

Pendapat hasil wawancara tersebut, selanjutnya peneliti membuktikan kebenarannya dengan mewawancarai Alek dan Jeki berikut ini.

“Saya memang belum bisa membaca, tapi saya bisa menulis. Namun ketika saya mau menjawab pertanyaan saya tidak bisa dan tanya kepada teman saya, lalu saya tulis. Pak guru selalu meminta saya untuk selalu membaca disetiap pelajaran.”⁶⁸

“Ketika saya diminta membaca sama pak guru, saya kadang masih kesusahan dan ketika pak guru menjelaskan pelajaran saya sering tidak paham”.⁶⁹

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara dengan Alek

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara dengan Jeki

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka (Jeki dan Alek) mengalami kesulitan membaca yang berpengaruh terhadap pemahaman mereka (Jeki dan Alek) dalam berprestasi.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

a. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Kognitif

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Guru mempunyai ilmu dan kepribadian untuk memberikan perubahan terhadap peserta didik dan membawa peserta didik ke tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar, guru tentunya memiliki kesulitan, terutama mengajar pada tingkat pendidikan dasar karena ada siswa yang belum bisa membaca.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca ditinjau dari aspek kognitif. Hal ini tampak pada hasil wawancara dengan wali kelas 4 sebagai berikut.

“Upaya yang saya lakukan dengan memberikan jam tambahan untuk 2 siswa yang belum lancar membacanya. Jam tambahan tersebut saya lakukan pada saat jam istirahat, kedua siswa tersebut saya panggil ke kantor kadang saya ajak ke perpustakaan untuk saya bimbing membaca sekitar 10-15 menit tergantung moodnya anak. Kalau anak sudah

merasa capek dan bosan saya sudah baru diperbolehkan istirahat. Dan itu saya lakukan hampir setiap hari dalam satu minggu bisa 4 atau 5 x.”⁷⁰

Berdasarkan penuturan wali kelas tersebut, peneliti membuktikan dengan observasi pada saat wali kelas memberikan jam tambahan pada jam istirahat. Seperti yang dikatakan wali kelas, Alek dan Jeki diajak ke kantor dan diambilkan buku bacaan lalu dibimbing untuk belajar membaca. Guru membimbing bagaimana cara mengeja huruf kemudian bagaimana cara menggabungkan huruf menjadi suku kata.⁷¹

Upaya yang dilakukan Bapak Dasar untuk memberi jam tambahan cukup efektif dalam mengatasi kesulitan membaca. Dapat dikatakan efektif karena dengan pemberian jam tambahan kemampuan membaca Alek dan Jeki mengalami perubahan walaupun sedikit. Dengan demikian, kedua siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mendapatkan penanganan khusus dari guru sehingga bisa membaca seperti teman-temannya. Upaya lain yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan aspek kognitif, yaitu dengan cara membimbing belajar kelompok, memberikan pengajaran remedial, dan memberikan bimbingan dengan cara belajar dengan baik. Bimbingan tersebut diberikan pada saat pemberian jam tambahan. Hal ini seperti yang diutarakan Bapak Dasar sebagai berikut ini.

“Untuk upaya lain yang saya lakukan sebenarnya ada banyak mbak, seperti memberikan bimbingan belajar kelompok,

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi

baik itu tugas di sekolah maupun di rumah tujuannya agar anak yang belum bisa membaca itu bisa mengerjakan bersama temannya yang sudah lancar membaca. Selain itu, saya beri pengajaran perbaikan atau remedial, dan memberikan bimbingan cara belajar dengan baik.”⁷²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca berdasarkan aspek kognitif, yaitu memberikan jam tambahan kepada anak yang masih sulit membaca pada jam istirahat sekitar 10 shingga 15 menit. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan belajar kelompok, memberikan pengajaran remedial dan memberikan bimbingan cara belajar dengan baik. Pengajaran remedial tersebut diberikan pada waktu pemberian jam tambahan.

b. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Afektif

Untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, guru terus berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai hasil yang memuaskan. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca tidak hanya ditinjau dari aspek kognitif, namun juga ditinjau dari aspek afektif. Dalam aspek afektif, upaya guru, yaitu dengan cara melakukan pendekatan khusus untuk melakukan bimbingan khusus dan perilaku halus pada siswa yang bertujuan merayu siswa untuk semangat belajar membaca. Hal ini dituturkan oleh wali kelas empat berikut ini.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara

“Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kesulitan membaca tidak hanya ditinjau dari aspek kognitif mbak, tapi juga dengan aspek afektif. Untuk aspek afektif upaya yang saya lakukan dengan cara memberikan pendekatan khusus pada siswa, yakni dengan memberikan perilaku halus tidak mengasari anak. Tujuannya, agar si anak tidak merasa tertekan dan bisa merayu anak untuk semangat belajar membaca.”⁷³

Adapaun upaya lain yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca ditinjau dari aspek afektif, yaitu dengan cara mengatur tempat duduk siswa yang masih sulit membaca dipindahkan ke depan dan mengatur tempat duduknya dengan temannya yang sudah lancar membaca. Pada saat proses pembelajaran Alek dan Jeki dipindahkan guru ke bangku paling depan. Tempat duduk mereka berdua sama-sama di belakang hanya saja awalnya berada di bangku paling belakang sendiri dipindahkan ke bangku yang paling depan dan dicarikan teman yang membacanya sudah lancar. Sedangkan Jeki yang tingkat kesulitannya tidak separah dengan alek ditempatkan pada bangku nomer 2 dari depan dengan temannya yang sudah lancar membacanya juga. Hal tersebut dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca ditinjau dari aspek afektif sudah cukup baik, yaitu dengan cara guru melakukan pendekatan khusus pada siswa dan mengatur tempat duduk siswa yang masih sulit membaca ditempatkan dengan siswa

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara

yang sudah lancar membacanya. Upaya tersebut sudah cukup membantu dalam proses pembelajaran berlangsung. Karena ketika siswa tersebut kesulitan dalam membaca ataupun memahami materi yang disampaikan oleh guru, teman sebangkunya yang sudah paham akan membantu temannya yang belum faham.

c. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Psikomotorik

Guru sudah berupaya membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan semaksimal mungkin. Harapannya, siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak terlalu tertinggal oleh teman-temannya yang sudah lancar membaca. Adapun upaya yang lain yang dilakukan guru ditinjau dari aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan atau perbuatan siswa. Dengan demikian upaya yang dilakukan guru, yaitu dengan cara pembentukan kecerdasan psikomotorik anak. Hal ini seperti yang diutarakan oleh guru wali kelas empat berikut ini.

“Ketika mengajar yang dinilai dalam aspek psikomotoriknya adalah hasil karya (pekerjaan) siswa. Untuk upaya tindak lanjut yang saya lakukan bentuk bimbingan aspek psikomotorik pada siswa yang belum terampil membaca, saya berusaha mengajari siswa tersebut untuk belajar terampil dan percaya diri. Melatih kepercayaan diri anak saya lakukan dengan cara sering meminta Alek dan Jeki maju ke depan kelas untuk membaca.”⁷⁴

Terampil yang dimaksud dalam kutipan wawancara, memiliki *skill* (keterampilan) berupa kreasi, hapalan-hapalan dan juga terampil dalam melakukan berbagai macam gerakan.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menyuruh siswa ke depan kelas untuk membaca bacaan di buku LKS. Siswa yang masih mengalami kesulitan membaca masih terlihat ragu-ragu pada saat akan membunyikan bacaannya. Oleh karena itu guru bermaksud melatih kepercayaan diri si anak agar lebih percaya diri lagi.

3. Implementasi dari Upaya Uuru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023.

Untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, guru terus berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai hasil yang memuaskan. Dengan adanya jam tambahan, bimbingan kelompok, pengajaran remedial, pendekatan khusus untuk memotivasi siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri pada siswa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca tentunya ada perubahan terhadap kemampuan membaca siswa. Hal ini, dapat dibuktikan peneliti dengan observasi yang dilakukan pada saat guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kemampuan membaca siswa mengalami perubahan dikit demi sedikit, hal itu tampak pada kemampuan membaca Alek yang sebelumnya sama sekali belum bisa menggabungkan huruf menjadi kata, kini Alek mulai bisa menggabungkan huruf menjadi kata dan mampu melafalkan walaupun terkadang masih ragu-ragu.

Kemampuan membaca Jeki juga mengalami perubahan yang sebelumnya jeki sudah bisa menggabungkan menjadi kata namun masih ragu-ragu dalam melafalkan kini Jeki sudah mulai percaya diri dalam melafalkan dengan suara Keras dan tidak terbata-bata.⁷⁵

Guru sudah berupaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan semampunya dan sebisanya, harapannya agar siswa yang berkesulitan membaca tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya dalam keterampilan membaca. Guru kelas berusaha semaksimal mungkin untuk membuat siswanya mampu membaca, dalam hal ini siswa dibimbing oleh guru sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pada awal peneliti melakukan observasi menemukan permasalahan, yaitu terdapat 2 siswa kelas IV yang masih mengalami kesulitan membaca. Mereka selalu tidak percaya diri ketika diperintah gurunya untuk membaca. Ketika diperintah membaca mereka membaca dengan suara yang pelan dan membacanya masih dengan mengeja huruf dan masih sulit untuk menggabungkan menjadi kata, kini mereka mengalami peningkatan sudah mampu mengeja huruf menjadi kata dan percaya diri dalam melafalkan dan menyuarakan bacaan.

⁷⁵ Transkrip Observasi

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Membaca pada Pelajaran Bahasa Indonesia yang Dilakukan pada Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian materi dari pendidik ke peserta didik. Karena pada dasarnya, proses pembelajaran merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁶

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan yang dialami, yaitu siswa belum bisa mengeja huruf menjadi suku kata misalnya huruf “m” dan “a” dirangkai menjadi “ma” dan huruf “t” dengan “i” menjadi “ti”, seharusnya dibaca “mati”. Namun, kata “ma-ti” (mati) tidak terbaca “mati” oleh siswa. Siswa membaca dengan kata ma-ri (mari). Terlebih untuk kata yang susunan hurufnya lebih kompleks huruf konsonan seperti “ny”, “ng”, “kh”, dan “sy”. Misalnya, kata “menyapa” terdapat huruf konsonan “ny”, kata “mengajar” terdapat huruf konsonan “ng”, kata “khusus” terdapat huruf konsonan “kh”, dan kata “syarat” terdapat huruf konsonan “sy”. Siswa tersebut juga sulit membedakan huruf “b-d”, huruf “u-n”, huruf “m-w”, dan huruf “p-q”. Namun, tingkat kesulitan yang parah

⁷⁶ Suriadi, Harri Jumarto, Firman Firman, and Riska Ahmad. "Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.1 (2021): 168. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/251>

dialami Alek yang belum bisa membaca sama sekali. Hal itu terlihat pada saat guru meminta Alek membaca bacaan di LKS. Cara membacanya masih mengeja huruf dan sulit menggabungkan menjadi kata. Sering juga, Alek membaca ngelantur tidak sesuai dengan bacaan di buku tetapi ia lebih menduga-duga dengan gambar di buku. Selanjutnya, kemampuan membaca Jeki masih mengeja tetapi ia sudah mampu menggabungkan huruf menjadi kata. Namun, siswa masih ragu-ragu ketika melafalkan dan menyuarakan.

Umumnya anak kelas empat sudah mampu membaca dengan baik, namun sebaliknya di kelas empat MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo ada 2 siswa yang belum bisa membaca dengan baik. Apabila hal ini saja, akan berpengaruh terhadap pemahaman pelajaran siswa yang akan tertinggal jauh dari teman-temannya yang sudah lancar membacanya. Karena mereka yang masih sulit membaca akan sulit untuk memahami dan menerima pelajaran yang disampaikan guru.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

a. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Kognitif

Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa dan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, karena

guru merupakan seorang pendidik formal yang memiliki tugas mengisi kesadaran anak, membangun kepribadian yang baik untuk anak didik.⁷⁷ Upaya guru dalam dunia pendidikan sangat berperan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Upaya guru merupakan usaha guru untuk mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, untuk memberikan perubahan terhadap siswa dan membawa siswa kepada tujuan yang akan dicapai. Guru harus mampu mendidik dan meningkatkan kemampuan siswanya dengan berbagai upaya yang harus dilakukan.

Aktivitas belajar setiap siswa tidak selamanya berlangsung secara baik. Kadang menangkap pemahaman materi secara cepat dan terkadang lama dalam memahami materi yang disampaikan. sama seperti yang terjadi pada siswa kelas empat MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo terdapat 2 siswa dari jumlah 27 siswa mengalami kesulitan membaca. Maka guru perlu memberikan penanganan khusus pada siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk membantu berjalannya proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru kelas empat MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo berdasarkan aspek psikologi ditinjau dari aspek kognitif cukup efektif dalam mengatasi kesulitan membaca. Dapat dikatakan efektif karena dengan pemberian jam tambahan kemampuan membaca Alek dan Jeki mengalami perubahan walaupun

⁷⁷ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 143.

dikit demi sedikit. Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa bisa dilihat ketika mereka diminta untuk membaca. Upaya yang dilakukan ditinjau dari aspek kognitif adalah bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial dan siswa dibimbing oleh guru dengan mengikuti jam tambahan pada waktu istirahat bagi siswa yang masih sulit membaca.

Bimbingan belajar kelompok biasanya diberikan pada saat pembelajaran di kelas sedangkan bimbingan belajar individual dan pemberian pengajaran remedial dilakukan pada saat pemberian jam tambahan. Jam tambahan diberikan pada siswa 10 hingga 15 menit sesuai mood anaknya. Jika anak sudah mulai bosan atau terlihat sudah capek maka pemberian jam tambahan tidak sampai 15 menit. Jam tambahan dilakukan hampir setiap hari, karena bisa 4/5 kali disetiap minggunya. Dengan pemberian jam tambahan memberikan dampak positif pada siswa karena memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca. Perubahan yang di alami, Alek yang awalnya belum bisa membaca sama sekali kini mulai bisa menggabungkan huruf walaupun secara perlahan. Sedangkan perubahan Jeki yang awalnya ragu-ragu disetiap membunyikan bacaannya, sekarang mulai yakin untuk membunyikan bacaan.

b. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai pada proses pembelajaran. Sikap merupakan salah satu

istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan emosi, kecenderungan terhadap perbuatan siswa yang berhubungan dengan pengetahuan. Pengukuran afektif tidak semudah pada pengukuran kognitif, karena tidak dapat dilakukan setiap selesai pemberian materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, begitu juga pada pengembangan minat. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi.⁷⁸

Upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan aspek afektif adalah guru melakukan pendekatan khusus pada siswa dengan melakukan bimbingan dan perilaku halus pada siswa yang bertujuan merayu siswa untuk semangat belajar membaca. Selain itu upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca ditinjau dari aspek afektif, yaitu dengan cara mengatur tempat duduk siswa yang masih sulit membaca dipindahkan ke depan dan mengatur tempat duduknya dengan temannya yang sudah lancar membaca. Upaya guru ini tergolong dalam metode nasihat, motivasi dan pengelolaan kelas sejalan dengan teori Baharudin tentang psikologi perkembangan.

Upaya tersebut sudah cukup membantu untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan emosi siswa untuk semangat belajar

⁷⁸ Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), 106.

membaca. Dengan mengatur tempat duduk mereka yang masih sulit membaca dipindah kedepan dengan temannya yang sudah lancar membaca. Tujuannya mereka yang kesulitan dalam membaca ataupun memahami materi yang disampaikan oleh guru, teman sebangkunya yang sudah paham akan membantu temannya yang belum faham. Hal ini dilakukan agar siswa yang kesulitan membaca termotivasi oleh teman sebangkunya untuk semangat belajar membaca, juga lebih jelas untuk mengamati guru ketika menjelaskan pelajarannya.

c. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi Ditinjau dari Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek otot dan membentuk keterampilan. Aspek psikomotorik sebagai hasil belajar berhubungan dengan ketrampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan.⁷⁹

Perlu diketahui bahwa penilaian aspek psikomotorik merupakan hasil keterampilan siswa. Upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi kesulitan membaca berdasarkan aspek psikomotorik, yaitu dengan cara pembentukan rasa kepercayaan diri pada siswa. Kepercayaan diri perlu ditimbulkan pada diri siswa karena bagian dari aspek psikomotorik pada siswa. Anak yang mengalami kesulitan membaca biasanya akan sulit dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga mereka sering dikucilkan oleh teman sekelasnya yang

⁷⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76-77.

sudah lancar membaca. Hal ini akan berpengaruh pada mental siswa yang kesulitan membaca. Guru berusaha membangun rasa percaya diri siswa dengan cara guru sering menyuruh siswa untuk membaca di depan kelas. Dengan guru sering melatih mereka maju ke depan, mereka akan terbiasa dan sadar bahwa dirinya belum bisa membaca. Dengan siswa sadar pada dirinya yang belum bisa membaca supaya ada keinginan untuk semangat belajar membaca. Tujuan guru melakukan hal tersebut untuk membangun rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat belajar membaca mereka (Alek dan Jeki).

3. Implementasi dari Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Berdasarkan Prespektif Psikologi pada Siswa Kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkan secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian Guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi siswa dalam membantu mereka belajar,

peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaandian yang baik.⁸⁰ Guru juga selalu berupaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan semampunya dan sebisanya, harapannya agar siswa yang berkesulitan membaca tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya dalam keterampilan membaca. Dalam hal ini siswa dibimbing oleh guru dengan memberikan jam tambahan pada waktu istirahat. Dengan adanya jam tambahan memberikan dampak positif bagi siswa karena memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membacanya.

Pandangan positif guru terhadap siswa telah terbukti dengan adanya kemampuan siswa yang terus berkembang sampai mencapai target yang ditentukan oleh guru. hal ini dapat dilihat ketika mereka (Jeki dan Alek) diperintah membaca, mereka (Jeki dan Alek) membaca dengan suara yang pelan dan membacanya masih dengan mengeja huruf dan masih sulit untuk menggabungkan menjadi kata, kini mereka mengalami peningkatan sudah mampu mengeja huruf menjadi kata dan percaya diri dalam melafalkan dan menyuarakan bacaan.

⁸⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 112.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan perspektif psikologi pada siswa kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran membaca pada pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023.
 - a. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Pada awal pembelajaran guru menggulang kembali pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, Kemudian, guru meminta siswa membaca bacaan secara bergilir dan memberikan pertanyaan mengenai bacaan tersebut. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang isi bacaan tersebut.
 - b. Permasalahan yang dihadapi guru kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo yaitu terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.
 - c. Kesulitan membaca dialami 2 siswa dari 27 siswa di kelas empat. Keadaan siswa tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena siswa akan tertinggal jika dibandingkan dengan teman yang

lainnya yang sudah lancar membaca. Siswa yang membacanya sudah lancar tentunya akan lebih mudah memahami pelajaran dan kesua siswa yang masih sulit membaca akan sulit memahami pelajaran.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa kelas IV MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023
 - a. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi ditinjau dari aspek kognitif sudah cukup baik. Upaya yang dilakukan terhadap siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar dengan memberikan jam tambahan yang memuat bimbingan belajar baik kelompok maupun individu.
 - b. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi ditinjau dari aspek afektif, yaitu dengan cara guru melakukan pendekatan khusus pada siswa dengan memberikan perilaku halus tidak mengasari anak tersebut. Kemudian guru mengatur tempat duduk siswa yang berkesulitan membaca dipindahkan ke bangku depan dan mengatur tempat duduknya dengan temannya yang sudah lancar membaca. Upaya guru di atas tergolong dalam metode nasihat, motivasi dan pengelolaan kelas.
 - c. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca berdasarkan prespektif psikologi ditinjau dari aspek psikomotorik,

yaitu dengan cara pembentukan rasa kepercayaan diri pada siswa. Percaya diri dibentuk dengan cara guru sering menyuruh siswa untuk membaca di depan kelas.

- d. Implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 4 MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo, belum tercapai secara maksimal akan tetapi sedikit demi sedikit sudah ada peningkatan dalam kemampuan membaca pada siswa yang sebelumnya membaca dengan suara yang pelan dan membacanya masih dengan mengeja huruf dan masih sulit untuk menggabungkan menjadi kata, kini mengalami peningkatan sudah mampu mengeja huruf menjadi kata dan percaya diri dalam melafalkan dan menyuarakan bacaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepala MI Sabilil Ummah hendaknya memberdayakan dan memfasilitasi dengan menyediakan media belajar membaca. Hal ini bisa membantu kelancaran guru dalam memberikan pengajaran dan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan belajar membacanya.
2. Kepada guru-guru MI Sabilil Ummah Tumpuk, Sawoo, Ponorogo hendaknya lebih mempersiapkan dan merancang pengajaran remedial atau jam tambahan dan memberikan penanganan khusus bagi siswa

yang mengalami kesulitan membaca, sehingga dalam pelaksanaan remedial atau jam tambahan dapat terlaksana dengan efektif.

3. Kepada siswa hendaknya percaya diri walaupun belum lancar membaca dan semangat belajar membaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidik bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Asti Mahasatya, 2003.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adelia, Meisya. "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Membaca Al-Qur'an di Yayasan Sabilul Khayr Al Ibana". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No. 4, 2022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5179>
- Arfani, Laili. "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal PPKn dan Hukum*, 11 No. 2, 2016. <http://jta.ejournal.unri.ac.id:7680/index.php/JPB/article/view/5160>
- Arifin, Zainal. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Asrul. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Delu, Heronimus, Pingge. "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka" 2, no. 1 2016. <https://www.neliti.com/publications/71489/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa-sekolah-dasar-di-kecamatan-kota-tam>
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Feronika. *Studi Analisis tentang Kesulitan Membaca serta Upaya Mengatasi pada Siswa V SD Muhammadiyah 22 Sruni*. Surakarta, 2016.
- Hawib, Syeh, Hamzah. "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, afektif, psikomotorik". *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 2012. http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56
- Suriadi. "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Edukatif: Jurnal Ilmu*

Pendidikan 3.1(2021).

<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/251>

Kayun,Wayan. “Pengaruh E-Learning sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Sistem dan Informatika*, 13, No.1, (2018). 2. <http://jsi.stikom-bali.ac.id/index.php/jsi/article/view/185>

Kadir, Abdul, Sahlan. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Lorenzo. “Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android”. *Jurnal Teknik Informatika* 9, No. 1 2016.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/14808>

Lumban, Marta, Gaol. “Media Pembelajaran Ebook Berbasis 3d Pageflip pada Materi Suhu dan Kalor dengan Model Pembelajaran Discovery Learning”. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)*, vol. 8, 2019.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosidingsnf/article/view/13511>

Magfiroh, Fitriyani. ”Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5 No.1 2019. .
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/3272>

Mahmud, Fauzi, Muhammad .“ *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar*”. Skripsi: Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2018. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/10009>

Munirah. “Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 No. 2 2018. .
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1597>

M. Marbun, Stefanus. *Psikologi pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Maryani, Vera. “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur*”, Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6384>

Melinia, Safitri .“ Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Keterampilan Membaca Pemahaman”, *Journal pf classroom*

action Research, 1 No.1 2022.
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/2039/1433>

Pane, Aprida. "Belajar dan pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3, no. 2 2017. <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/f/article/view/945>

Permata, Nanda, Sari. "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas 1 SDIT Al Marhamah Kampung dalam Pariaman", *Skripsi IAIN Batusangkar Jurusan PGMI*, 2022. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25201>

Rahim, Farida . *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Rosyada, Dede . " *Paradigma Pendidikan Demokratis*". Jakarta: Kencana Pernada Group, 2003.

Repsa, Afifah, Khaniefati. "Hubungan Antara Intelegensi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas VII Smp Negeri di Kecamatan Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013. <https://eprints.uny.ac.id/23131/>

Restian, Arina. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Muhamadiyah Malang, 2015.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Tambilahan-Riau: PT.Indragiri, 2019.

Saeful, Pupu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara , 2018.

Salamah, Wiladatus. "Deskripsi Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 4, no. 3, 2020. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/29099>

Suyono, Hariyanto. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G*. Alfabeta: Bandung, 2020.

Suriadi. "Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.1 2021.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Tim Penyusun. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Balai pustaka : 2005.

Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1.

Winarsih, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas 1 SDN Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Gir Mulyo, Kulon Progo*. Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Wangid, Pingge, dan Weetebula. "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tamboloka".

Yurnia, Andi . *Psikologi Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020.

